

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

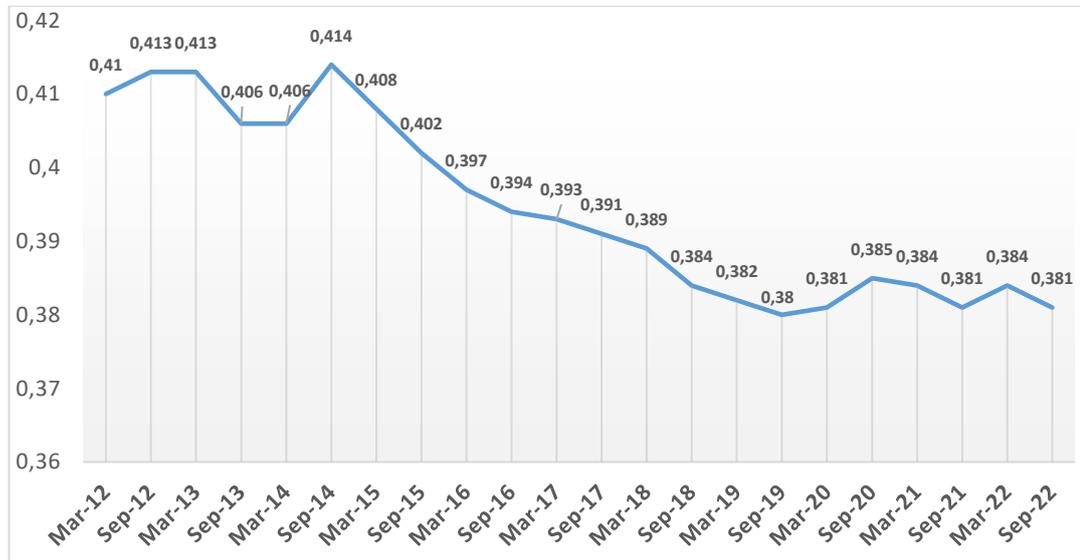
### **1.1 Latar Belakang**

Ekonomi Indonesia termasuk golongan terbesar di Asia Tenggara yang menduduki posisi ke 16 menurut PDB nominal di dunia, yang masih dihadapkan tantangan dalam menjaga kestabilan ekonomi yakni disparitas pendapatan. Disparitas pendapatan adalah situasi ketika distribusi penghasilan antar perorangan atau kelompok pada wilayah tertentu atau negara tidak merata atau terdapat perbedaan. Perbedaan pendapatan ini dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk, karena penghasilan Nasional dan rata-rata penghasilan penduduk umumnya dijadikan tolok ukur kesejahteraan masyarakat (Arsyad, 2017) Jarak perbedaan pendapatan ini dapat ditinjau dari perbandingan antara golongan kaya, yaitu masyarakat dengan penghasilan di atas rata-rata, dan golongan miskin, yaitu masyarakat dengan penghasilan di bawah rata-rata. Maka dari itu, disparitas pendapatan memiliki dampak terhadap kesenjangan kesejahteraan di masyarakat.

Metode yang kerap dipakai guna menganalisis disparitas pendapatan suatu lokasi adalah Indeks Gini. (Banerjee, 2010) menyatakan bahwa metode yang dominan dipakai peneliti guna parameter ketimpangan ialah indeks Gini. Di sisi lain, metode indeks gini juga dipakai untuk mengukur kesejahteraan individu dalam masyarakat, mencakup aspek-aspek seperti kesehatan, pendidikan, dan lainnya. Menurut (Karismawan et al., n.d.) Gini Ratio merupakan indeks yang dijadikan parameter untuk ketimpangan pendapatan dan agregat, dengan nilai rentang kisaran 0 sampai 1. Angka nol mengartikan pemerataan sempurna dalam pendistribusian penghasilan, sementara angka satu mengartikan pendapatan yang masih timpang.

Dengan demikian, Indeks gini menjadi alat yang penting dalam menilai ketimpangan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

**Gambar 1. 1 Tren Indeks Gini di Indonesia**



Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2012-2022

Melalui tabel 1.1, dapat ditinjau terkait fenomena penghasilan yang masih timpang pada Indonesia sejak tahun 2012-2022 menunjukkan pola fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Pola fluktuasi ini dapat ditinjau pada Maret tahun 2012 sebesar 0,410 dan mengalami peningkatan yang stabil pada September 2012 dan maret 2013. Namun grafik menunjukkan penurunan pada September 2013 dan Maret 2014 sebesar 0,406. Kemudian terjadilah puncak dari pola fluktuasi dengan angka gini ratio tertinggi selama periode yakni pada September 2014 sebesar 0,414. Selanjutnya, angka Gini Ratio menunjukkan penurunan bertahap dari tahun 2015, yaitu sebesar 0,402, hingga tahun 2019 yang tercatat sebesar 0,380. Tetapi ketika September 2020, angka rasio gini mengalami peningkatan lagi sebesar 0,385. Meskipun demikian, peningkatan tersebut berhasil teratasi, dan angka Gini Ratio kembali menunjukkan penurunan pada tahun 2021, dengan angka 0,381.

Meskipun angka Gini Ratio menunjukkan penurunan pada tahun 2022, capaian masih jauh dengan tujuan yang ditargetkan pada RPJMN 2020-2024, Dimana Pemerintah Indonesia menetapkan gini ratio sebesar 0,370-0,374. Sedangkan realisasi dari angka gini ratio pada tahun 2022 berada pada angka 0,381 yang mengartikan bahwa Indonesia masih berada pada tingkat ketimpangan sedang dan jauh dari target yang ditentukan. Fakta ini menunjukkan bahwa isu disparitas pendapatan masih menjadi permasalahan yang krusial, terutama di Indonesia yang merupakan Negara dengan ekonomi berkembang yang tengah bergerak menuju fase pembangunan lanjutan, dan berisiko mengalami *middle income trap*.

Dalam rangka menyikapi persoalan yang ada, RPJPN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional) menekankan pentingnya menciptakan pertumbuhan yang lebih adil dan merata. Dalam rangka mewujudkan Indonesia Emas 2045, pemerintah menargetkan penurunan Gini Ratio ke kisaran 0,29–0,32 dan pengurangan ketimpangan antarwilayah. Salah satu indikator strategis yang dirancang adalah peningkatan kontribusi PDRB Kawasan Timur Indonesia (KTI) menjadi 28,5%, sebagai langkah konkret untuk mendorong pemerataan pembangunan antarwilayah. Target-target ini menunjukkan bahwa pemerataan distribusi pendapatan merupakan prasyarat utama untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang adil dan merata.

Disparitas pendapatan di Indonesia menunjukkan adanya interaksi beberapa faktor yang berkaitan dan bersifat kompleks. Salah satu penyebab utamanya adalah tingginya ketimpangan antarwilayah, di mana aktivitas ekonomi masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, sementara daerah di luar Jawa mengalami ketertinggalan pembangunan. Ketimpangan ini diperparah oleh tidak meratanya

akses terhadap pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, yang membatasi mobilitas ekonomi, khususnya di wilayah perdesaan dan kawasan timur Indonesia.

Selain itu, dominasi sektor informal dalam struktur ketenagakerjaan menyebabkan banyak pekerja terjebak dalam kondisi pendapatan yang rendah dan tidak stabil. Ketimpangan dalam kepemilikan aset produktif, seperti tanah dan modal, juga terus berlangsung dan memperkuat dominasi kelompok ekonomi atas dalam distribusi pendapatan nasional. Di sisi lain, kebijakan fiskal yang mencakup sistem perpajakan dan subsidi belum berfungsi optimal sebagai instrumen redistribusi. Bahkan, potensi bonus demografi yang seharusnya menjadi momentum peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat berubah menjadi beban apabila tidak disertai dengan perluasan akses terhadap lapangan kerja yang produktif.

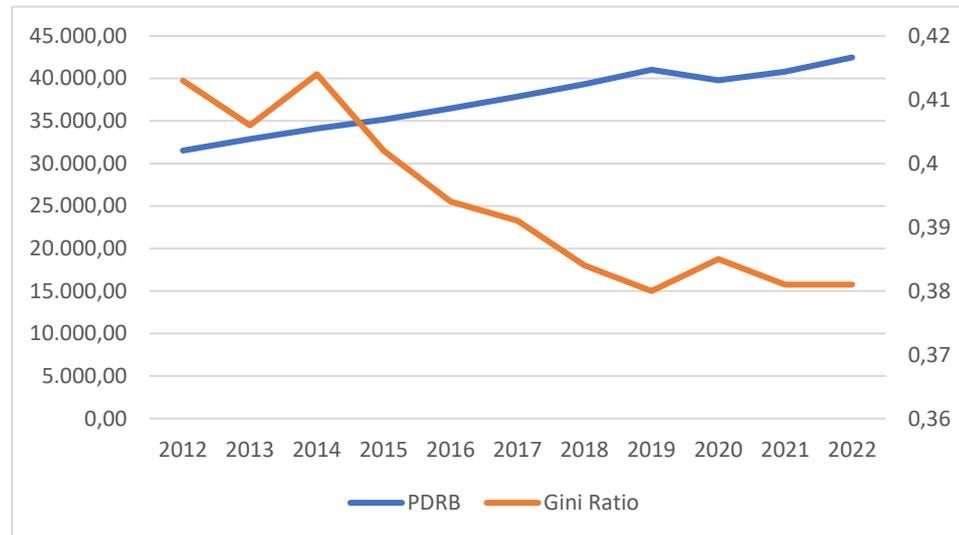
Berbagai pendekatan teoritis telah dikembangkan untuk menjelaskan pola disparitas pendapatan, termasuk yang ditunjukkan dalam fluktuasi Gini Ratio di Indonesia. Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang diasumsikan oleh Robert M. Solow menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini. Teori tersebut menekankan bahwa kemajuan ekonomi jangka panjang dipengaruhi oleh penambahan modal, pertumbuhan jumlah tenaga kerja, dan inovasi teknologi.

Pada praktiknya, ketimpangan pendapatan dapat muncul ketika ketiga komponen tersebut tidak terdistribusi secara merata antarwilayah atau antarkelompok masyarakat. Seperti daerah atau kelompok yang memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan, modal produktif, dan teknologi berpotensi memiliki perekonomian yang lebih pesat. Implikasinya, wilayah tersebut akan mengalami pertumbuhan pendapatan daerah yang relatif lebih tinggi daripada

daerah yang belum berkembang secara optimal. Ketidakseimbangan ini kemudian ditunjukkan dalam tingginya angka Gini Ratio di suatu daerah. teori Solow membantu mengasumsikan bahwa untuk menurunkan Gini Ratio secara berkelanjutan, dibutuhkan strategi pertumbuhan yang meliputi pemerataan distribusi modal, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta difusi teknologi ke seluruh wilayah secara adil dan merata.

Perbedaan penghasilan dapat muncul akibat kombinasi berbagai variabel, baik berkaitan dengan aspek ekonomi maupun faktor di luar ekonomi, seperti faktor makroekonomi maupun demografi. Kesenjangan pendapatan dapat dipicu oleh dinamika ekonomi makro sebagai salah satu unsur utamanya. Menurut Hasyim, A. I. (2017), Makroekonomi mencakup perilaku perekonomian secara keseluruhan atau agregat. Ruang lingkup makroekonomi ini meliputi berbagai variabel yakni Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), inflasi, pengangguran, total *output* regional bruto, dan utang domestik regional bruto. Jadi makroekonomi merupakan subjek yang sangat penting karena berkaitan dengan segala hal yang memengaruhi keseharian dan kepentingan warga, baik secara eksplisit maupun implisit.. Grafik 1.2 berikut menunjukkan kondisi antara PDB terhadap kesenjangan Pendapatan di Indonesia.

**Gambar 1. 2 Kondisi Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Gini Ratio Di Indonesia**



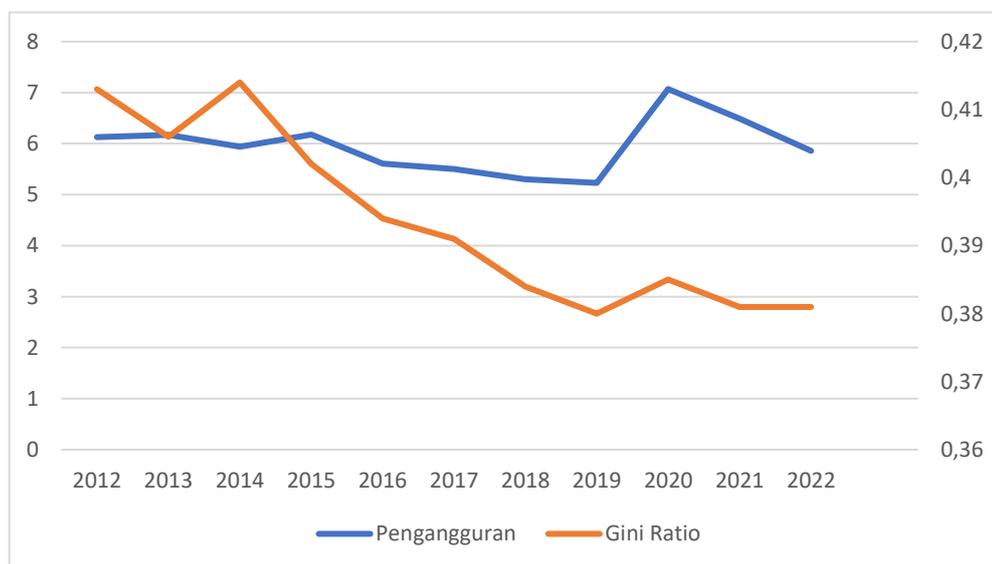
Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2012-2022

Melalui grafik pada tabel 1.2, dapat dilihat mengenai kondisi PDB dan Gini Ratio menunjukkan pola yang berlawanan dari tahun 2012 hingga tahun 2022 Di Indonesia. PDB di Indonesia mengalami peningkatan yang stabil dari tahun 2012 sebesar 31.519,93 hingga tahun 2022 mencapai 42.471,54. Peningkatan pada grafik PDB tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, Gini Ratio DI Indonesia menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan mengalami penurunan yang stabil, dalam kurun waaktu 2012 hingga 2022, nilainya berkurang dari 0,413 jadi 0,381. Jadi walaupun terjadi peningkatan dalam PDB yang menunjukkan pertumbuhan perekonomian, tingkat kesenjangan penghasilan (Gini Ratio) pada Indonesia tetap mengalami penurunan yang stabil.

Selain PDB, tingkat pengangguran juga berpotensi mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi di Indonesia. Sukirno (1994) menjelaskan bahwa pengangguran merupakan keadaan di mana individu dalam kelompok

angkatan kerja belum terserap dalam pasar kerja meskipun memiliki keinginan untuk bekerja. Kekurangan total belanja nasional dalam perekonomian kerap menjadi pemicu terjadinya pengangguran.. (Cysne & Turchick, 2012) menyatakan bahwa peningkatan jumlah masyarakat yang menganggur semakin menekan kesenjangan penghasilan di masyarakat secara luas. Jadi Peningkatan orang yang tidak bekerja dapat memperburuk kesenjangan karena semakin banyaknya individu yang tidak memperoleh pekerjaan dan pendapatan, maka kesenjangan antara kelompok berpendapatan tinggi dan rendah akan semakin luas. Pada gambar 1.3, terlihat tren hubungan tingkat pengangguran terbuka (individu atau kelompok yang tidak memiliki pekerjaan atau pendapatan) dengan angka Gini Ratio sebagai parameter Disparitas pendapatan di Indonesia.

**Gambar 1. 3 Kondisi Perkembangan Tingkat Pengangguran dan Gini Ratio Di Indonesia**



Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2012-2022

Melalui tabel 1.3, angka pengangguran terbuka dan ketimpangan pendapatan mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun dari tahun 2012-2022. Pada tahun 2012, angka pengangguran tercatat sebesar 6,13%, dan naik di

tahun 2013 menjadi 6,17, setelahnya mengalami penurunan kembali saat 2014 menjadi 5,94, hingga tahun 2015 menjadi 6,18%. Setelah itu, angka pengangguran terus menurun hingga tahun 2019 sebesar 5,23. Namun selanjutnya terjadi pola fluktuasi dengan puncak lonjakan yang tinggi dibanding tahun 2020 hingga mencapai 7,07%. Walaupun demikian, setelah tahun 2020, tingkat pengangguran mulai menurun kembali dan tercatat sebesar 5,86% pada tahun 2022.

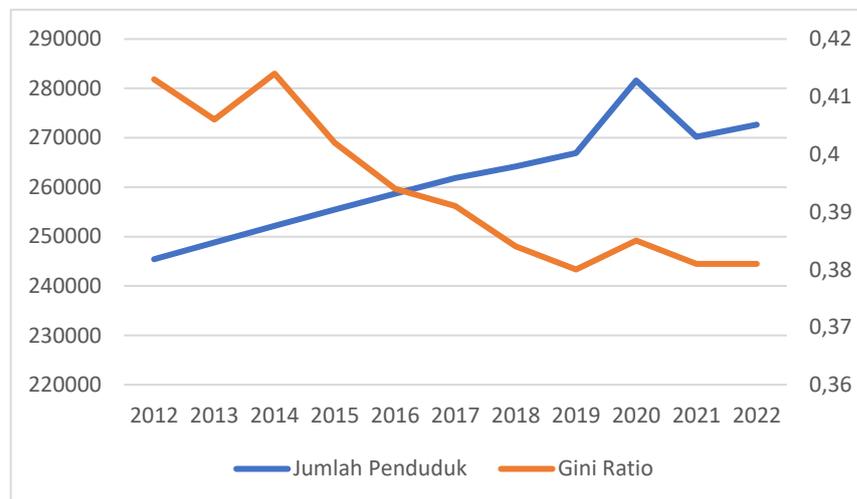
Sedangkan Tren tingkat pengangguran terbuka tersebut berbanding terbalik dengan grafik yang ditunjukkan oleh angka gini ratio di Indonesia. Selama periode tahun 2012-2022 gini ratio menunjukkan penurunan angka yang bertahap hingga mencapai 0,381 pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2020, lonjakan yang terjadi pada tingkat pengangguran terbuka juga diikuti dengan peningkatan angka Gini Ratio, yang artinya ketimpangan pendapatan semakin lebar, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Mengalami pemutusan hubungan kerja atau penurunan tingkat penghasilan dikarenakan dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi.

Selain faktor ekonomi seperti makroekonomi, faktor non-ekonomi seperti demografi juga berpotensi mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia. Karakteristik kependudukan turut menentukan tingkat efisiensi kerja masyarakat di daerah tertentu. Menurut (M. P. Todaro & Smith, 2020) Struktur demografis yang optimal dapat meningkatkan efisiensi kerja dan mendukung perkembangan ekonomi wilayah. Selain itu juga dapat memperkecil disparitas pendapatan, karena distribusi pendapatan yang lebih merata dapat dicapai dengan peningkatan produktivitas. Ruang lingkup faktor demografi meliputi Dependence

Ratio, Tingkat Pendidikan, Labor Force Participation (Partisipasi Angkatan Kerja), dan Gross Regional Population (Penduduk Regional Bruto).

Jumlah penduduk menjadi faktor kunci dalam ekonomi, sebab kuantitasnya kerap memengaruhi alokasi dana dari pusat ke daerah. Menurut (Subiyakto, 2023) Jumlah penduduk yang tinggi berpeluang memengaruhi pendapatan, tergantung pada efektivitas perkembangan ekonomi daerah tersebut. Fakta menunjukkan bahwa fenomena ini sangat terlihat di kawasan belum terindustrialisasi layaknya Indonesia, di mana kelompok kelas atas sering kali Memperoleh porsi manfaat yang lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi. Jadi tingginya jumlah penduduk, harus diimbangi dengan pemerataan pembangunan ekonomi. Pada Grafik 1.4 berikut menunjukkan kondisi Jumlah penduduk terhadap disparitas Pendapatan di Indonesia.

**Gambar 1. 4 Kondisi Perkembangan Jumlah Penduduk dan Gini Ratio Di Indonesia**



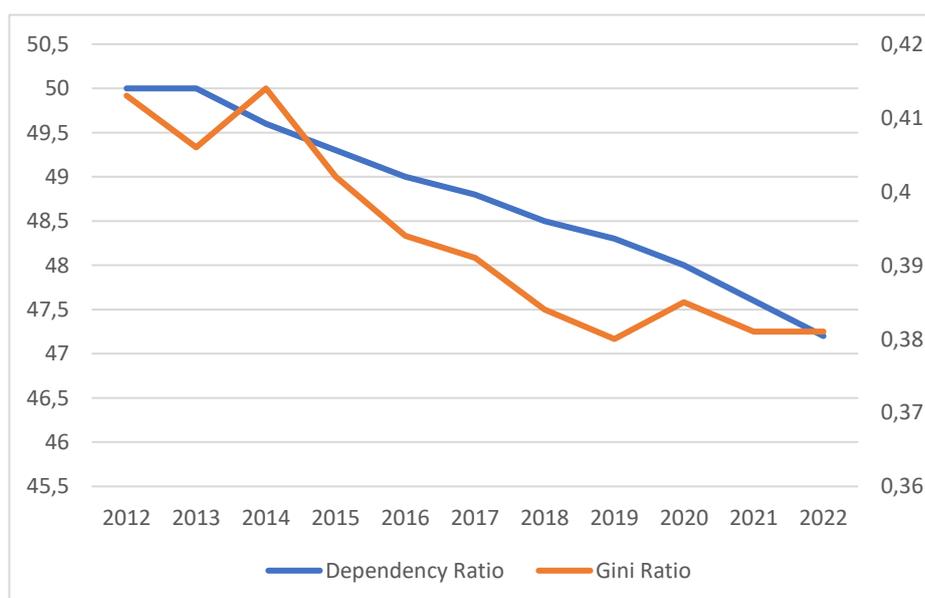
Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2012-2022

Melalui tabel 1.4, terjadi pola fluktuasi yang berlawanan antara jumlah penduduk dan Gini Ratio sejak tahun 2012-2022 di Indonesia. Jumlah penduduk

Indonesia mengalami peningkatan yang stabil setiap tahun, mulai dari 245.416 juta pada tahun 2012 hingga mencapai 272.679 juta pada tahun 2022. Sementara itu, Gini Ratio, yang mengukur ketimpangan pendapatan, menunjukkan penurunan yang konsisten dari 0,413 saat tahun 2012 ke 0,381 saat tahun 2022. Melalui pola yang berlawanan antara grafik jumlah penduduk dengan gini ratio memperlihatkan terkait peningkatan jumlah penduduk tidak selalu berhubungan langsung pada ketimpangan pendapatan.

Secara spesifik, hubungan antara jumlah penduduk dengan Gini Ratio dapat dianalisis lebih mendalam melalui Rasio ketergantungan yang digunakan untuk mengukur beban penduduk usia produktif dalam menopang mereka yang berada di luar kelompok usia kerja, yaitu anak-anak dan lansia. Indikator ini menunjukkan beban demografis yang ditanggung oleh kelompok usia produktif dalam menopang individu yang berada di luar usia kerja. Pada Grafik 1.5 berikut menunjukkan kondisi dependency ratio terhadap disparitas Pendapatan di Indonesia.

**Gambar 1.5 Kondisi Perkembangan Dependency Ratio dan Gini Ratio Di Indonesia**

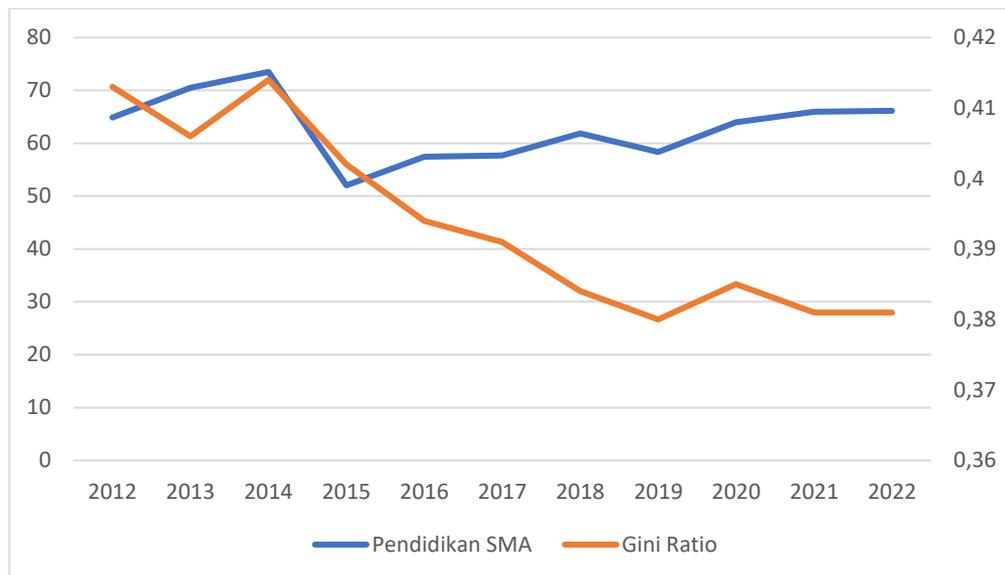


Sumber : World Bank, Tahun 2012-2022

Berdasarkan tabel 1.5, dapat ditinjau bahwa terdapat pola grafik dengan kecenderungan menurun antara kondisi dependency ratio dan gini ratio sejak tahun 2012-2022 di Indonesia. Pada tahun 2012-2013 tingkat dependency ratio stabil di angka 50%, kemudian tahun 2014-2016 angka dependency ratio mengalami penurunan hingga mencapai angka 49%, selanjutnya pada tahun 2017-2020 angka dependency ratio mengalami penurunan kembali hingga mencapai 48%, dan setelah itu mengalami penurunan hingga mencapai angka 47,2% di tahun 2022. Sementara itu pola ini juga sama dengan pola gini ratio sebagai pengukur disparitas pendapatan di Indonesia sejak tahun 2012-2022. Tingkat ketimpangan berdasarkan rasio Gini menunjukkan tren penurunan stabil, yakni dari 0,413 di tahun 2012 ke 0,381 pada 2022.

Pendidikan sebagai elemen demografis turut memengaruhi distribusi pendapatan dalam suatu wilayah. Pendidikan adalah faktor penyebab ketimpangan pendapatan, karena tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi upah yang diterima dan distribusi pendapatan di masyarakat. (Ahluwalia, 1976) berpendapat Melalui peningkatan kompetensi kerja, pendidikan turut menentukan persebaran pendapatan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesenjangan yang ada. Atas bukti nyata yang ada, biaya sekolah yang terus meningkat membuat masyarakat miskin cenderung mendapatkan pendidikan dengan kualitas yang kurang memadai. jadi melalui adanya perbedaan fasilitas pendidikan antara masyarakat kaya dan miskin, ketimpangan dalam distribusi pendapatan semakin besar, karena pendidikan mempengaruhi keterampilan kerja dan potensi penghasilan individu. Pada Grafik 1.6 berikut menunjukkan kondisi tingkat pendidikan terhadap Disparitas Pendapatan di Indonesia.

**Gambar 1. 6 Kondisi Perkembangan Tingkat Pendidikan dan Gini Ratio Di Indonesia**



Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2012-2022

Melalui tabel 1.6, tingkat penyelesaian pendidikan SMA menunjukkan peningkatan yang konsisten hingga tahun 2022. Namun, antara tahun 2012 hingga 2015, grafik tingkat penyelesaian pendidikan SMA menunjukkan fluktuasi. Pada periode 2012-2014, grafik cenderung meningkat dengan lonjakan tertinggi mencapai 73,5% saat tahun 2014, lalu setelahnya menurun saat tahun 2015 menjadi 52,04%. Setelah itu, angka tersebut meningkat secara bertahap hingga mencapai 66,13% pada tahun 2022.

Di sisi lain, Gini Ratio yang mengukur ketimpangan pendapatan menurun bertahap dari 0,413 ketika tahun 2012 hingga 0,381 saat tahun 2022. Jadi peningkatan akses dan pencapaian pendidikan di tingkat menengah atas berpotensi mengurangi ketimpangan pendapatan, karena semakin banyak individu yang memperoleh pendidikan tinggi, semakin besar pula kesempatan untuk bekerja dengan penghasilan tinggi, yang kemudian juga berdampak pada pemerataan ekonomi di masyarakat.

Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan berbagai tujuan guna dilakukannya penelitian ini, antara lain: (1) tingginya angka disparitas pendapatan di Indonesia yang masih jauh di bawah target yang dirumuskan pada visi RPJMN 2020-2024 dan Sasaran Visi Indonesia emas 2025-2045 dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), masih menjadi permasalahan besar walaupun sudah ada berbagai upaya penanggulangan, (2) faktor makroekonomi dan demografi berpotensi berpengaruh guna mengurangi disparitas pendapatan di Indonesia, (3) untuk menganalisis apakah faktor-faktor makroekonomi dan demografi memiliki pengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di Indonesia. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penelitian ini mengangkat tema "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan di Indonesia".

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap disparitas pendapatan pada 14 provinsi di Indonesia?
2. Apakah Pengangguran berpengaruh terhadap disparitas pendapatan pada 14 provinsi di Indonesia?
3. Apakah Dependency Rasio berpengaruh terhadap disparitas pendapatan pada 14 provinsi di Indonesia?
4. Apakah Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap disparitas pendapatan pada 14 provinsi di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap disparitas pendapatan pada 14 provinsi di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Pengangguran terhadap disparitas pendapatan pada 14 provinsi di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Dependency Rasio terhadap disparitas pendapatan pada 14 provinsi di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap disparitas pendapatan pada 14 provinsi di Indonesia.

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Mengacu pada keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, penelitian ini memiliki batasan masalah untuk menjaga fokus dalam pembahasan. Disparitas pendapatan menjadi fokus utama sebagai variabel yang dipengaruhi, sedangkan variabel yang memengaruhi terdiri dari faktor makroekonomi (PDRB dan Pengangguran) dan demografi (Dependency Ratio dan Pendidikan) terhadap disparitas pendapatan pada 14 provinsi di Indonesia.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini, peneliti berharap supaya memberikan suatu ilmu pengetahuan serta wawasan di bidang ekonomi kepada pembaca terkait pengaruh faktor makroekonomi dan demografi terhadap disparitas pendapatan pada 14 provinsi di Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap ini menjadi suatu informasi yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan guna merancang suatu program yang tepat dalam mengatasi disparitas pendapatan di Indonesia. Dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan yang terjadi di Indonesia seperti, faktor makroekonomi dan demografi, pemerintah dapat lebih tepat sasaran dalam merumuskan kebijakan ekonomi untuk meminimalisir permasalahan ketimpangan ekonomi dan sosial yang terjadi. Selain itu, diharapkan ini bisa menjadi panutan ketika merancang suatu program pemberdayaan ekonomi yang sesuai dengan kondisi lokal oleh masyarakat dan pelaku usaha di Indonesia.

## 3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini, peneliti berharap agar ini bisa jadi sebuah referensi pada peneliti selanjutnya yang berminat guna melakukan eksplorasi mendalam topik terkait disparitas pendapatan baik di Indonesia maupun wilayah lainnya dengan variabel yang sama maupun berbeda. Di sisi lain, Temuan studi ini turut menambah referensi akademik dalam bidang ekonomi, khususnya jika berkaitan mengenai perbedaan pendapatan, serta dapat membuka peluang untuk penelitian lebih mendalam terkait indikator lain yang berdampak pada disparitas penghasilan di tingkat regional maupun nasional.